

Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama

Devita Cahyani Nugraheny^{1*}, Zezen Syukrilah², Febriana Haliza³, Fatimah Zahroh⁴

¹STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

²SMP Tritura, Depok, Indonesia

³Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

⁴Universitas Jember, Jember, Indonesia

*devita_cahyani@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana, pedoman yang terdiri dari tujuan, isi, bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan informasi dan memberikan gambaran tentang Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah pertama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian didapatkan melalui kajian Pustaka dari penelitian terdahulu dan kebijakan pemerintah. Berdasarkan kajian Pustaka dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurikulum Merdeka untuk tingkatan sekolah menengah pertama menerapkan fase D dimana implementasi kurikulum Merdeka di tingkatan satuan pendidikan memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik. Perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka menggunakan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran banyak menggunakan sistem proyek, dan evaluasinya dilakukan dengan penilaian diagnostik. Penerapan kurikulum Merdeka dengan perencanaan yang baik, diharapkan dapat mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik secara maksimal.

Kata kunci: Kurikulum merdeka, sekolah menengah pertama.

Abstract

One important component in education is the curriculum. The curriculum is a set of plans, guidelines consisting of objectives, content, learning materials and methods used as a reference for implementing learning to achieve educational goals. The purpose of this research is to collect information and provide an overview of the Independent Curriculum at the junior high school level. The research method used is descriptive qualitative research method. The research data was obtained through literature review from previous research and government policies. Based on the literature review and research results, it can be concluded that the Merdeka curriculum for the junior high school level applies phase C where the implementation of the Merdeka curriculum at the education unit level requires good planning, implementation, and evaluation. Learning planning in the independent curriculum uses teaching modules, the implementation of learning uses a lot of project systems, and the evaluation is carried out with dialectical assessment. The implementation of the Merdeka curriculum with good planning is expected to develop the profile of Pancasila students in students to the fullest.

Keywords: Independent curriculum, junior high school.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada abad 21 sangat pesat serta perkembangan otomatisasi dibanyak pekerjaan yang bersifat pekerjaan rutin dan berulang-ulang mulai digantikan oleh mesin baik mesin produksi maupun komputer (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Menghadapi keadaan tersebut, ada beberapa keterampilan hidup yang harus dikembangkan pada peserta didik pada abad 21 ini. Keterampilan tersebut meliputi kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi (AlJaafil & Şahin, 2019), pemecahan masalah, dan metakognitif (Greenstein, 2012).

Beberapa ilmuwan juga menggolongkan keterampilan hidup yang perlu dikuasai pada abad 21 (National Research Council, 2012).meliputi tiga kompetensi, yaitu (1) Kompetensi kognitif meliputi; kemampuan proses berpikir (berpikir kritis, pemecahan masalah, argumentasi, interpretasi, dan pengambilan keputusan); pengetahuan (memanfaatkan *Information and Communication Technologies*, memiliki kemampuan literasi, dan memiliki kemampuan komunikasi); dan kreativitas; (2) Kompetensi intrapersonal meliputi kemampuan beradaptasi, bertanggung jawab, rasa ingin tahu yang tinggi, fleksibel, integritas, beretika, dan efikasi diri; (3) Kompetensi interpersonal meliputi kemampuan kolaborasi dan kerja sama serta kepemimpinan.

Pandangan lain tentang keterampilan hidup yang perlu dikuasai adalah (1) keterampilan hidup dan berkarir meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif dan mengatur diri sendiri, interaksi sosial dan budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggungjawab; (2) keterampilan belajar dan berinovasi, meliputi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, kreatif dan inovatif; (3) keterampilan teknologi dan media informasi meliputi literasi informasi, literasi media dan literasi teknologi dan komunikasi (Trilling & Fadel, 2009). Adapun Griffin, McGaw, dan Care (2012) mengemukakan bahwa keterampilan yang diperlukan untuk bekerja pada abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, inovasi, literasi kewarganegaraan, kemampuan entrepreneurship, serta kemampuan literasi informasi untuk mengakses, menganalisis, dan menyintesis informasi. Hal senada juga disampaikan oleh Wagner (2008) mengemukakan bahwa terdapat tujuh jenis keterampilan hidup yang dibutuhkan di abad 21, yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kemampuan beradaptasi dan ketangkasan, (3) kepemimpinan dan kolaborasi, (4) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi, (5) kemampuan berkomunikasi efektif, (6) inisiatif dan entrepreneur, dan (7) mampu mengakses dan menganalisis informasi. Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis termasuk salah satu keterampilan hidup yang perlu dikuasai. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan hidup yang sangat diperlukan untuk kehidupan (Fajari, 2020).

Dengan adanya tuntutan yang ada dan berbagai keterampilan yang perlu dikembangkan pada peserta didik maka perlu adanya sarana Pendidikan yang dapat memfasilitasi hal tersebut. Pendidikan tidak lagi berfungsi hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu pendidikan harus mampu menyiapkan peserta didik sebagai pelopor perubahan atau agen perubahan yang mempunyai kemampuan mengubah segala aspek kehidupan, juga pendidikan dipersiapkan untuk mendidik generasi muda agar mempunyai kompetensi yang dibutuhkan di masa yang akan

datang, kompetensi yang dibutuhkan tersebut berupa kepribadian yang berkarakter, baik dan mempunyai kemampuan untuk menghidupi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, lebih jauhnya lagi dapat mengembangkan kehidupan manusia (Uno, 2018)

Menghadapi tantangan tersebut tentunya diperlukan juga kurikulum yang sesuai dengan keadaan yang ada. Perkembangan kurikulum merupakan bagian yang penting dalam kegiatan Pendidikan (Purwadhi, 2019). Perubahan Kurikulum dari masa ke masa karena adanya perbedaan budaya di setiap masanya. Perubahan ini perlu dilakukan untuk mewujudkan kurikulum yang baik. Perubahan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman agar tercipta kurikulum yang baik dan sesuai dengan zamannya (Ni'am, 2022). Kurikulum bersifat kompleks dan multidimensi yang merupakan titik awal dan akhir dari proses pengalaman belajar dan merupakan jantung pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman (Cholilah et al., 2023)

Kurikulum Pendidikan bersifat dinamis. Perkembangan kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan masanya (Cholilah et al., 2023). Perkembangan kurikulum Pendidikan harus memperhatikan kebutuhan, pendapat, pengalaman hasil belajar dan kepentingan peserta didik. Kurikulum Pendidikan di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum mulai dari masa pramerdeka yang masih sederhana dan masa kemerdekaan yang terus menerus disempurnakan dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2022 (Nurholis, Khodijah, & Suryana, 2022; Cholilah et al., 2023). Kurikulum 2022 yang sekarang berlaku adalah kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam program "Merdeka Belajar" merupakan salah satu gerakan perubahan yang luar biasa. Program "Merdeka Belajar" sendiri ditujukan untuk setiap jenjang pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas maupun perguruan tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) merdeka belajar merupakan tindakan memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, memberi kebebasan dosen dari birokrasi yang berbelit, serta memberi kebebasan maha peserta didik kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Merdeka belajar sendiri adalah keadaan dimana guru dan peserta didik memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Program merdeka belajar sendiri bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan program pendidikan "Merdeka Belajar" principle dijadikan arah pembelajaran ke depan. Merdeka belajar sendiri merupakan guru dan peserta didik yang memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Program merdeka belajar sendiri bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengembangkan daya pikir peserta didik agar dapat berpikir kritis, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu berkolaborasi, kreatif dan tentunya peserta didik merasakan kesenangan dalam kegiatan belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dan pendekatan studi pustaka. studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini dkk., 2022). Data penelitian deskriptif dikumpulkan dengan cara kajian pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya dan kebijakan pemerintah. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan.

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan menempati posisi yang penting dalam proses pendidikan, kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas untuk mencapai tujuan pendidikan (Ni'am, 2022). Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berisi tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi yang digunakan sebagai acuan untuk mencapai tujuan Pendidikan (Sulaiman, 2022)

Kurikulum didesain berdasar karakteristik lingkungan dengan harapan mampu mengembangkan potensi serta mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik tumbuh, merangsang pedagogis tradisional serta membuat poses belajar mengajar lebih bermakna dan menyenangkan. Kurikulum merdeka menuntut peran guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan yang mendorong peserta didik kreatif, inovatif dan mandiri. Peserta didik merdeka dalam berpikir, merdeka berinovasi (Daga, 2021).

Kurikulum Merdeka merupakan program dari pemerintah untuk pemulihan pembelajaran yang selama ini terdampak wabah Covid-19. Kurikulum merdeka belajar akan mengubah metode belajar yang selama ini dilakukan di dalam kelas menjadi di luar kelas (Indarta et al., 2022). Konsep pembelajaran di luar kelas dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkolaborasi, berkomunikasi dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Selain itu proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar Pancasila, salah satunya bernalar kritis (Malikah dkk., 2022). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Landasan implementasi Kurikulum Merdeka yaitu (1) Permendikbudristek Nomor 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan, (2) Permendikbudristek nomor 7 tahun 2022 tentang Standar Isi, (3) Permendikbudristek nomor 262/M/2022 tentang struktur

kurikulum Merdeka, (4) Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran, (5) Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan sub elemen profil pelajar Pancasila, (6) Surat edaran nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013. Beberapa perbedaan di antara kedua kurikulum tersebut, secara detail dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013

Perbedaan	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
a. Fokus	Tematik	Holistik & Berdiferensiasi
b. Tujuan Pembelajaran	Kompetensi Inti/ Kompetensi Dasar	Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran
c. Periode Pencapaian	Tahun	Fase
d. Struktur Kurikulum	JP rutin pertahun	Target JP per tahun untuk Intrakurikuler dan Proyek (P5)
e. Pembelajaran	Saintifik	Berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik
f. Kriteria Kenaikan Kelas	Ditentukan dari pusat	Ditentukan oleh sekolah dan guru sesuai kebutuhan

Pembelajaran yang berdiferensiasi dimana memandang Setiap anak adalah istimewa dan telah dibekali dengan kemampuan, minat dan bakat yang unik dan luar biasa sejak lahir. Oleh karena itu setiap guru harus dapat memetakan dan menggunakan potensi tersebut untuk meningkatkan potensi dan capaian pembelajaran peserta didik.

Beberapa pergantian istilah yang terdapat pada Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Pergantian Istilah

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
a. PROSEM	PROMES
b. SILABUS	ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)
c. KI (Kompetensi Inti)	CP (Capaian Pembelajaran)
d. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	Modul Ajar
e. KD (Kompetensi Dasar)	TP (Tujuan Pembelajaran)
f. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum)	KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)
g. IPK (indikator Pencapaian Kompetensi)	IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)
h. Penilaian Harian	Sumatif
i. PTS (Penilaian Tengah Semester)	STS (Sumatif Tengah Semester)
j. PAS (Penilaian Akhir Semester)	SAS (Sumatif Akhir Semester)
k. Indikator Soal	Indikator Assesmen
l. Penilaian Teman Sejawat	Formatif

Struktur kurikulum merdeka untuk satuan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) target periode pencapaiannya adalah Fase D. Fase D Kurikulum Merdeka ini berlaku untuk kelas 7, 8, dan 9. Namun demikian, struktur kurikulum serta beban belajar dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok kelas 7-8 serta kelompok kelas 9. Kedua kelompok memiliki mata pelajaran yang sama, hanya saja alokasi waktu beberapa mata pelajarannya berbeda. Misalnya, pada kelas 7 dan 8 alokasi waktu untuk IPA adalah 144 JP pertahun, sedangkan kelas 9 hanya 128 JP pertahun (Hasanah, 2022).

Pada Struktur kurikulum Merdeka di tingkatan SMP terjadi beberapa perubahan mata pelajaran diantaranya mata pelajaran informatika sebagai mata pelajaran wajib, mata pelajaran prakarya dan mata pelajaran seni budaya menjadi mata pelajaran pilihan, alokasi waktu pembelajaran juga mengalami perubahan dengan berdasar perhitungan pertahun terbagi atas pembelajaran reguler dan pembelajaran proyek. Beberapa perubahan terkait struktur pembelajaran di SMP data diperoleh dari kemendikbudristek program merdeka mengajar tahun 2021. Dalam pelaksanaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka mengalami perubahan, kurikulum 2013 merupakan pembelajaran reguler dan proyek menjadi satu kesatuan dilaksanakan tidak melalui sistem blok, sedangkan kurikulum merdeka dimana pembelajaran proyek dan proyek terpisah serta dilaksanakan melalui sistem blok

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional maka penyelenggara pendidikan memerlukan kurikulum sebagai program yang memuat seperangkat rencana pembelajaran serta berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai mengacu pada Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 yang berisi tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. Pengukuran terhadap Standar Kompetensi Lulusan dengan kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan Capaian Pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah pusat.

Capaian pembelajaran tertuang dalam Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022. Surat keputusan tersebut berisi tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka. Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka. Poin dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah mengubah proses pembelajaran bukan hanya sebagai pemenuhan kewajiban tetapi menjadi sebuah proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Setiap guru tidak hanya diminta untuk mampu memberikan pengajaran yang terbaik dengan pola mengajar diferensiasi, tetapi juga lebih mendalam dan bermakna. Pemenuhan Capaian Pembelajaran tidak hanya dibatasi dalam 1 tahun ajaran namun memiliki durasi yang lebih fleksibel yaitu pada fase-fase.

Isi pembelajaran sesuai dengan Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 yang menjabarkan tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan: 1) muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2) konsep keilmuan; dan 3) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

Perencanaan pembelajaran pada kurikulum Merdeka tertuang dalam sebuah modul ajar, yang memuat rencana pembelajaran untuk membentuk pelajar Pancasila. Secara detail terkait Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka tertuang dalam Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022: Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek penguatan pelajar Pancasila. profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila ini bertujuan tidak hanya peningkatan pengetahuan dan kompetensi yang komprehensif namun juga upaya pencapaian karakter Profil Pelajar Pancasila

Modul ajar terdiri dari (1) Informasi umum: a) Identitas sekolah, b) Kompetensi awal, c) Profil pelajar Pancasila, d) Sarana dan prasarana, e) Target peserta didik, f) model pembelajaran yang digunakan. (2) Komponen Inti: a) Tujuan Pembelajaran, b) Pemahaman bermakna, c) Pertanyaan pemantik, d) Persiapan pembelajaran, e) Asesmen, f) Pengayaan dan remedial, g) Refleksi peserta didik dan guru. (3) Lampiran: a) Lembar kerja peserta didik, b) bahan bacaan guru dan peserta didik, c) Glosarium, d) daftar Pustaka.

Proses pembelajaran mengacu pada Permendikbudristek No. 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Memuat struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta beban kerja guru, Ditindaklanjuti dengan adanya Surat Edaran No. 0574/H.H3/SK.02.01/2023.

Satuan pendidikan dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing. Sejak Tahun Ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di hampir 2500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK-B, SD & SDLB kelas I dan IV, SMP & SMPLB kelas VII, SMA & SMALB dan SMK kelas X. Mulai Tahun Ajaran 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing mulai TK-B kelas I, IV, VII, dan X. Pemerintah menyiapkan angket untuk membantu satuan pendidikan menilai tahap kesiapan dirinya untuk menggunakan Kurikulum Merdeka. Tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka untuk satuan pendidikan yang memilih menggunakan Kurikulum Merdeka pada tahun 2023/2024: (1) Mandiri Belajar, satuan pendidikan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen

namun tetap menggunakan kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan. (2) Mandiri Berubah, menggunakan Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkannya dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen. (3) Mandiri Berbagi, menggunakan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan satuan pendidikannya dan menerapkannya dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen dengan komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kartikawati, 2022). Proses pembelajaran sesuai struktur Kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler, dan terdapat alokasi proyek untuk pembelajaran sebanyak 20% sampai dengan 30% jam pelajaran. Persentase proyek tersebut tidak untuk per mata pelajaran akan tetapi merupakan perpaduan lintas disiplin ilmu. Proyek difokuskan untuk mengangkat isu-isu yang ada di lingkungan sekitar untuk lebih meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan dan kemampuan berpikir kritis, analitis dan *problem solving*

Asesmen penilaian proyek dilakukan oleh guru sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik (Malikah dkk., 2022). Guru melakukan asesmen terlebih dahulu untuk memetakan kompetensi, minat dan bakat peserta didik. Asesmen ini untuk mengukur aspek kognitif dan non kognitif setiap peserta didik. Selanjutnya hasil asesmen tersebut digunakan oleh guru untuk menerapkan pola dan proses pembelajaran yang terdiferensiasi bagi setiap peserta didik. Selain asesmen di awal proses pembelajaran, dilakukan juga asesmen formatif dan sumatif. Hasil asesmen tersebut dapat melihat perkembangan capaian pembelajaran setiap peserta didik sehingga *treatment* berbasis peta peserta didik tersebut diharapkan dapat dijadikan dasar untuk membimbing setiap peserta didik agar dapat mencapai kompetensi maksimal pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh sekolah dan menjembatani kesenjangan kompetensi antar peserta didik.

Evaluasi merupakan hal krusial yang mesti dilakukan untuk menentukan ketercapaian tujuan dari proses pembelajaran. Evaluasi pada kurikulum Merdeka dilakukan dengan penilaian diagnostik. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor-faktor penyebabnya (Merpati, Lonto, & Biringan, 2018; Anggraeni, Subali, & Putri, 2017) Penilaian Diagnostik merupakan salah satu penilaian khas Kurikulum Merdeka Mandiri, selain penilaian sumatif dan formatif penilaian yang perlu dilakukan guru adalah penilaian diagnostik. Asesmen diagnostik telah digunakan dalam praktik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Arifin, Kartono, & Hidayah, 2019; Salma, Nugroho, & Akhlis, 2016).

Hasil penilaian diagnostik dapat digunakan oleh pendidik sebagai dasar (*entry point*) untuk merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi tentang latar belakang keluarga peserta didik, kesiapan sekolah, motivasi belajar, dan minat dapat digunakan sebagai masukan untuk perencanaan pembelajaran (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Balitbang dan Perbukuan KEMDIKBUDRISTEK, 2021). Penilaian diagnostik dapat dibagi menjadi dua bidang: penilaian kognitif dan non-kognitif (Nasution, 2022). Tujuan penilaian diagnostik kognitif adalah: (1). Mengidentifikasi hasil kompetensi peserta didik

(2). Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kemampuan rata-rata peserta didik, (3). memberikan kesempatan untuk mengulang atau memberikan pelajaran tambahan bagi peserta didik yang kemampuannya di bawah rata-rata. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa penilaian diagnostik kognitif dimaksudkan untuk memberikan gambaran kognitif secara holistik tentang motivasi belajar peserta didik. Agar pendidik dapat melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak didiknya serta menerapkan berbagai penyesuaian yang diperlukan (Warasini, 2021). Penilaian diagnostik non-kognitif, di sisi lain, bertujuan untuk: (1). Pengetahuan tentang kesejahteraan psikologis dan sosio-emosional peserta didik (2). Mengetahui kegiatan dalam *home learning* (3). Pengetahuan tentang status keluarga peserta didik, (4). Mengetahui latar belakang sosial peserta didik (5). Pahami gaya belajar, kepribadian, dan minat peserta didik.

Penilaian diagnostik mengikuti prinsip-prinsip berikut: 1). Diagnosis adalah proses pengambilan keputusan tentang individu atau kelompok peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran²). Diagnosa bersifat menyeluruh dan berimbang dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik 3). Diagnosis dan pengobatan berjalan beriringan, karena efektivitas proses belajar mengajar tergantung pada penguasaan peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari. Secara umum tahapan pelaksanaan asesmen diagnostik dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Menganalisis laporan hasil belajar (rapor) peserta didik tahun sebelumnya; (2) Mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan (3) Menyusun instrumen untuk mengukur kompetensi peserta didik. Instrumen yang dapat digunakan antara lain : tes tertulis dan atau keterampilan (produk, praktik) serta observasi (4) Bila diperlukan menggali informasi peserta didik dalam aspek latar belakang keluarga, motivasi, minat, sarana dan prasarana belajar, serta aspek lain sesuai kebutuhan peserta didik/sekolah, (5) Pelaksanaan asesmen dan pengolahan hasil, (6) Hasil diagnosis menjadi data/informasi untuk merencanakan pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Balitbang dan Perbukuan KEMDIKBUDRISTEK, 2021).

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka untuk tingkatan sekolah menengah pertama menerapkan fase D dimana implementasi kurikulum Merdeka di tingkatan satuan pendidikan memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik. Perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka menggunakan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran banyak menggunakan sistem proyek, dan evaluasinya dilakukan dengan penilaian diagnostik. Penerapan kurikulum Merdeka dengan perencanaan yang baik, diharapkan dapat mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik secara maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah dan guru-guru SMP Tritura yang sudah berkenan untuk bekerja sama dalam penelitian ini dan kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- AlJaafil, E., & Sahin, M. (2019). Critical Thinking Skills for Primary Education: The Case in Lebanon. *Turquoise International Journal of Educational Research and Social Studies*, 1(1), 1-7.
- Anggraeni, H. B., Subali, B., & Putri, R. A. (2017). Pengembangan Tes Formatif yang Berfungsi sebagai Tes Diagnostik Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Animalia. *Jurnal Edukasi Biologi*, 6(6), 341-352.
- Arifin, S., Kartono, K., & Hidayah, I. (2019). The Analysis of Problem Solving Ability in Terms of Cognitive Style in Problem Based Learning Model with Diagnostic Assessment. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 8(2), 147-156.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.
- Fajari, L. E. W. (2020). Student critical thinking skills and learning motivation in elementary students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1440 (1), 012104. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1440/1/012104>
- Greenstein, L. M. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. Corwin Press.
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (2012). The Changing Role of Education and Schools. In P. Griffin, B. McGaw, & E. Care (Eds.), *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (pp. 1-16). Dordrecht, Germany: Springer Science+Business Media B.V. http://dx.doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5_2
- Hasanah, U. (2022). *Mengenal Kurikulum Merdeka*. BPMP Provinsi DKI Jakarta.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kartikawati, S. (2022). *Pengenalan Lapangan Persekolahan*. CV AE Media Grafika.
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912-5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>

- Merpati, T., Lonto, A. L., & Biringan, J. (2018). Kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa Di smp katolik Santa Rosa siau Timur kabupaten sitaro. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 55-61. <https://doi.org/10.36412/ce.v2i2.772>
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- National Research Council. (2012). *Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/13398>
- Ni'am, A. M. (2022). Urgensi Transformasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah Di Indonesia: Menelisik Historisitas Dan Perkembangannya Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 13-24.
- Nurholis, D., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Kurikulum 2013. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 98-114.
- Purwadhi, P. (2019). Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran abad XXI. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 103-112.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Balitbang dan Perbukuan KEMDIKBUDRISTEK. (2021). *Panduan pembelajaran dan asesmen jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Jakarta.
- Salma, V. M., Nugroho, S. E., & Akhlis, I. (2016). Pengembangan E-Diagnostic Test Untuk Mengidentifikasi Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Fluida Statis. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 5(1), 18-25. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/upej.v5i1.12701>
- Sulaiman, W. (2022). Pengembangan Kurikulum: Sebagai Peran Guru Profesional. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3752-3760. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Uno, H. (2018). *Perkembangan Kurikulum dan Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap: Why Even Our Best Schools Don't Teach the New Survival Skills Our Children Need, and What We Can Do about It*. Basic Books.
- Warasini, N. P. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Merancang Asesmen Diagnostik melalui Kegiatan Webinar pada Sekolah Binaan. *Inovasi Jurnal Guru*, 7(7), 31-37.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).